BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003) pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal".

Secara umum pendidikan prasekolah atau pendidikan anak usia dini dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan. Pendidikan prasekolah hendaknya tidak berorientasi akademik, tetapi hendaknya dapat menyediakan pengalaman-pengalaman belajar bagi anak, juga harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan perkembangan anak (Solehuddin, 1997: 6-9)

Para ahli *neuroscience* mengemukakan bahwa, anak sejak dilahirkan telah memiliki milayaran sel neuron yang siap dikembangkan. Pada saat ini pertumbuhan sel jaringan otak terjadi sangat pesat, dan sampai pada usia 4 tahun (*golden age*) 80% jaringan otaknya telah tersusun. Jaringan tersebut akan berkembang dengan optimal jika ada rangsangan dari luar berupa pengalaman-pengalaman yang dipelajari oleh anak. Sebaliknya jaringan sel akan mati jika

kurang menerima rangsangan atau rangsangannya tidak tepat. Pada masa ini pula ada suatu masa dimana anak cerdas berbahasa apabila tidak distimulasi dengan baik kemampuan berbahasa anak tidak akan berkembangan secara optimal.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Suparlan (1988) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang lainnya adalah perangkat–perangkat, model–model pengetahuan yang secara selektif dapat dipergunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan–tindakan yang diperlukannya. Kebudayaan merupakan bagian dan menjadi milik masyarakat maupun dunia ini. Perbedaan terletak pada kebudayaan yang satu lebih sempurna daripada kebudayaan masyarakat lainnya, didalam perkembangan untuk memenuhi segala sesuatu keperluan masyarakatnya.

Kebudayaan mengatur manusia untuk bertindak. Kebudayaan melahirkan kaidah-kaidah untuk melindungi masyarakat dari kehancuran yang diakibatkan oleh kekuatan-kekuatan yang tersembunyi dimasyarakat. kaidah ini berupa petunjuk cara-cara bertingkah laku didalam pergaulan hidup. Kebudayaan mengatur manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, dan menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain. Apabila manusia hidup sendiri, maka tak akan manusia lain yang merasa terganggu dengan tindakan-tindakannya.

Pada daerah tertentu, memiliki kebudayaan yang berbeda. Pada nilai-nilai budaya yang ditanamkan pada wujud kebudayaannya pun akan berbeda. Ketika

seseorang tinggal didaerah Sunda harus dengan sadar terus memelihara dan menjaga budaya Sunda itu sendiri. Dengan selalu mengajarkan dan mengenalkan sejak dini mengenai adat istiadat, norma, hukum dan juga yang terpenting adalah bahasa itu sendiri.

Pemeliharaan nilai-nilai budaya yang terdapat pada suatu daerah dapat ditanamkan pada unsur terkecil dalam masyarakat itu sendiri, yaitu keluarga. Keluarga merupakan kelompok terkecil dari masyarakat yang banyaknya selalu dan besar mempengaruhi pola dalam keluarga tersebut.

Pengenalan yang diberikan sejak dini akan lebih baik diberikan untuk anak dalam keluarga dan terus berkembang pada lingkungan-lingkungan anak berada. Ketika anak berada dirumah, pola penanaman nilai-nilai budaya dapat dikenalkan dengan hal-hal sederhana yang dapat dipahami oleh anak. baik melalui tata krama, maupun bahasa itu sendiri. Yang akan menciptakan hubungan antara manusia didalam masyarakat, yaitu norma-norma yang dikenal dengan cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tatakelakuan (*mores*), dan adat istiadat (*costums*).(Suryani, 1988)

Pada dasarnya, nilai budaya yang menjadi dasar sebuah daerah yaitu sistem religius, sistem pengetahuan, sistem bahasa dan sistem kesenian. Penggunaan bahasa daerah yang sangat jarang digunakan. Apalagi budaya Sunda itu sendiri, yang merupakan daerah yang sangatlah banyak penduduknya. Padahal jati diri yang mempersatukan orang Sunda adalah bahasanya dan budayanya. Orang Sunda dikenal memiliki sifat optimistis, ramah, sopan, dan riang, akan tetapi mereka dapat bersifat pemalu dan terlalu perasa secara emosional. Orang

Sunda meyakini bahwa memiliki etos atau karakter Kasundaan, sebagai jalan menuju keutamaan hidup. Karakter Sunda yang dimaksud adalah *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *singer* (mawas diri), dan *pinter* (cerdas). (Eman Sulaeman : 2012)

Kini masalah yang timbul adalah pengembangan bahasa daerah yang saat ini mengalami perubahan dalam segi pemakaian dalam kehidupan sehari-hari. Mengakibatkan beberapa bahasa daerah yang merupakan ciri khas dari daerah daerah tertentu menjadi punah karena sudah tidak lagi digunakan.

Menurut UNESCO memperkirakan hanya 10 persen saja penduduk Nusantara yang berbicara dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Pengamat pendidikan, yang juga Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, Arief Rachman (2010), mengatakan pelestarian dan promosi bahasa ibu harus dilakukan agar bahasa ibu tidak punah. Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendididan Nasional, Dendy Sugono (2010), menambahkan saat ini di Indonesia terdapat 746 bahasa yang sudah teridentifikasi. "Bahasa-bahasa itu tersebar di kepulauan yang memiliki luas 1,7 juta kilometer persegi dengan 17.508 pulau," katanya. Menurutnya, dari jumlah itu saat ini telah ada 10 bahasa yang punah. Sembilan di antara yang punah itu ada di Papua, yaitu Bahasa Bapu, Bahasa Darde dan Bahasa Wares di Kabupaten Sarmi. Sedangkan di Kabupaten Jayapura adalah Bahasa Taworta dan Bahasa Waritai. Bahasa Murkim dan Bahasa Walak di Kabupaten Jayawijaya, Bahasa Meoswar di kabupaten Manukwari, Bahasa Loegenyem di kabupaten Rajaampat dan Bahasa Ibu di Propinsi Maluku Utara pun kini tak lagi ada penggunanya. Selain itu, kata Dendy,

masih ada 33 bahasa lagi yang saat ini terancam punah. Dari jumlah itu, 32 bahasa berasal dari Papua dan 1 berasal dari Maluku Utara.

Dalam beberapa penelitian, juga menunjukan bahwa ada beberapa daerah yang sudah tidak banyak menggunakan bahasa daerahnya sendiri sebagai bahasa komunikasinya sehari-hari. Misalnya saja bahasa daerah Sunda. Ketika percakapan sehari-hari, etnis Sunda banyak menggunakan bahasa Sunda. Namun kini telah banyak masyarakat Sunda terutama yang tinggal di perkotaan tidak lagi menggunakan bahasa tersebut dalam bertutur kata. Seperti yang terjadi di pusat-pusat keramaian kota Bandung dan Bogor, dimana banyak masyarakat yang tidak lagi menggunakan bahasa Sunda.

Pada saat ini banyak sekali upaya yang bisa dilakukan untuk tetap memelihara budaya Sunda itu sendiri. Salah satunya adalah terus menggunakan bahasa Sunda dalam kegiatan sehari-hari. Yang sekarang ini terus ditanamkan pada anak usia dini melalui interaksi dirumah dan yang dilakukan juga di sekolah anak tersebut.

Pentingnya pengenalan pada anak usia dini melalui berbagai cara ini, semata-mata dilakukan supaya apa yang sudah ada dalam budaya Sunda itu sendiri tetap terjaga dan terpeliha secara baik dan terus menjadi dasar penanaman nilai-nilai budaya untuk kelangsungan diri anak juga jati diri anak itu sendiri.

Dalam pendidikan pada anak usia dini, proses tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan oleh pemerintah ditanamkan pada kegiatan pembelajaran yang terjadi disetiap harinya. Pembelajaran yang tercipta pada kegiatan di sekolah

mengenalkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air dengan selalu menamamkan nilai-nilai budaya daerah itu sendiri.

Pemerintah Daerah khususnya Daerah Jawa Barat mempunyai Peraturan daerah tersendiri yang mengatur tentang Penggunaan dan Pelestarian Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda, yang tercermin dengan lahirnya Perda Provinsi Jawa Barat No 6 tahun 1996 tentang Pelestarian, Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Sastra dan aksara Sunda. Yang kemudian Perda tersebut diperbaharui dengan Perda No 5 tahun 2003 tentang pemeliharaan Bahasa, Sastra dan Aksara Daerah.

Walaupun dalam penyelenggaraannya masih terbilang terbatas pada realitas dalam pelaksanaan, tetapi ada sedikit penekanan dalam setiap pelaksanaan penggunaan bahasa sunda tersendiri, yaitu mengharuskan setiap Rabu menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasi dalam keseharian. Percobaaan ini pun dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di jenjang pendidikan tertentu, misalnya jenjang Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar dan jenjang lainnya. Meskipun hanya dengan pengunaan bahasanya saja, dalam intinya tersirat makna yang dalam tentang pelestariaan budaya Sunda itu sendiri.

TK Negeri Pembina Cianjur dalam proses pengajarannya sudah menanamkan nilai budaya Sunda dengan menggunakan bahasa, dan norma-norma dalam bentuk kegiatan keseharian di kelas tersendiri. Biasanya keseharian ini dilakukan pada setiap hari Rabu yang di tiap kegiatan menyuguhkan dengan bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda, kemudian pada hari Rabu terdapat nilai-nilai pengembangan yang dikenalkan dan diajarkan kepada anak dalam

bersikap yang ramah seperti orang Sunda, kemudian dari segi keagamaan yang mendalam dan pengenalan kesenian seperti Pencak Silat.

Pandangan tersebut mengisyaratkan bahwa nilai budaya yang bisa diajarkan atau dikenalkan pada anak usia dini salah satunya yaitu tetap menanamkan nilai budaya sunda yang dapat terus kita jaga untuk generasi selanjutnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimanakah **Penanaman Nilai Budaya Sunda Pada Anak Usia Dini Di Tk Pembina Cianjur Tahun Pelajaran 2012/2013**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu *Bagaimanakah penanaman nilai budaya sunda pada anak usia dini di TK Negeri Pembina Cianjur ?*

Secara khusus dapat dituangkan ke dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana sumber keilmuan atau filosofi penanaman Nilai Budaya Sunda di TK Negeri Pembina Cianjur ?
2. Bagaimana perencanaan pada penanaman nilai budaya sunda pada anak usia dini di TK Negeri Pembina Cianjur ?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pada penanaman nilai budaya sunda pada anak usia dini di TK Negeri Pembina Cianjur ?
4. Bagaimana sistem penilaian yang digunakan dalam penanaman nilai budaya Sunda pada anak usia dini di TK Negeri Pembina Cianjur ?

5. Bagaimana peran guru dalam penanaman nilai budaya sunda pada anak usia dini di TK Negeri Pembina Cianjur ?
6. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat penanaman nilai budaya Sunda pada anak usia dini di TK Negeri Pembina Cianjur?

C Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan unuk menjawab dan mendiskripsikan tentang penanaman nilai budaya sunda pada anak kelompok A dan kelompok di TK Negeri Pembina Cianjur. Secara khusus penelitian ini ingin menjawab dan mendeskripsikan tentang :

1. Mendeskripsikan sumber keilmuan atau filosofi penanaman Nilai Budaya Sunda di TK Negeri Pembina Cianjur
2. Perencanaan pembelajaran pada penanaman nilai budaya sunda pada anak usia dini di TK Negeri Pembina Cianjur
3. Pelaksanaan pembelajaran pada penanaman nilai budaya sunda pada anak usia dini di TK Negeri Pembina Cianjur
4. Sistem penilaian yang digunakan dalam penanaman nilai budaya sunda pada anak usia dini di TK Negeri Pembina Cianjur
5. Peran guru dalam penanaman nilai budaya sunda pada anak usia dini di TK Negeri Pembina Cianjur
6. Faktor yang mendukung dan mengahambat dalam penanaman nilai budaya sunda pada anak usia dini di TK Negeri Pembina Cianjur

D Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Setelah penelitian ini dilakukan, peneliti mengharapkan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru, penelitian ini dapat meningkatkan motivasi guru untuk mengembangakan penanaman nilai budaya sunda pada anak usia dini di TK sehingga dapat terus memelihara dan menjaga keletarian budaya sunda agar tidak mengalami kepunahan
2. Bagi Lembaga Taman Kanak-kanak, penelitian ini dapat memberi pemahaman tentang penanaman nilai budaya pada anak usia dini di TK sehingga di TK yang lain dapat menerapkan cara penanaman nilai budaya sunda yang dilakukan.
3. Peneliti, sebagai pengalaman dan menambahnya wawasan serta pengetahuan yang lebih luas mengenai penanaman nilai budaya sunda bagi anak usia dini

E Struktur Organisasi

Penyusunan skripsi terdiri dari lima yang terdiri dari :

Bab pertama menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, asumsi penelitian, metode penelitian secara garis besar beserta teknik pengumpulan data dan pendekatannya, lokasi dan subjek penelitian serta sistematika penulisan. Bab kedua memaparkan tentang landasan teoritik mengenai penanaman nila budaya sunda pada anak usia dini.

Bab tiga berisi penjabaran lebih rinci lagi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode Penelitian Deskriptif. Semua prosedur serta tahap-tahap penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir. Bab empat mendeskripsikan proses pelaksanaan penelitian, profil sekolah hasil temuan penelitian dan merupakan bagian analisis dan pembahasan mengenai hasil temuan penelitian. Bab lima, pada bab ini mencoba mengungkapkan bagaimana penanaman nilai budaya sunda pada anak usia dini di TK Negeri Pembina Cianjur serta memaparkan penafsiran/pemaknaan peneliti berupa kesimpulan terhadap semua hasil temuan penelitian yang diperoleh dan rekomendasi yang berdasarkan pada hasil penelitian.